

ANALISIS PROFITABILITAS USAHA PENGHEMUKAN SAPI PADA INTEGRASI KELAPA SAWIT-SAPI POTONG **(Kasus di Kelompok Swadaya Masyarakat Maju Terus Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru, Riau)**

PROFITABILITY ANALYSIS OF BEEF CATTLE FATTENING IN THE INTEGRATION FARMING OF CATTLE AND PALM OIL COCONUT **(Case in the Kelompok Swadaya Masyarakat Maju Terus Rumbai District, Pekanbaru City, Riau)**

Prisilia Giovanie Dj. Sinulingga¹, Muhammad Hasan Hadiana¹, Andre Rivianda Daud¹
Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran

Abstract

The research was carried out in the Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Maju Terus in Rumbai District in August 2019. This study aimed to determine the rate of Return on Investment (ROI) in the Peranakan Ongole cattle fattening business integrated with oil palm coconut. The research method used is the case study. The farmers categorized into three groups based on duration of fattening period namely four, six and eight months. The observed variables consist of production cost (fixed costs and variable costs) and farm income that analyzed descriptively. The results showed that the profitability of tend to increase related to the length of fattening period, the averages consist of 30%, 31% and 35%.

Keywords: *Peranakan Ongole Cattle, fattening, ROI*

Abstrak

Penelitian dilaksanakan di Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Maju Terus Kecamatan Rumbai pada bulan Agustus 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengembalian atas investasi di usaha penghemukan sapi Peranakan Ongole yang diintegrasikan dengan kelapa sawit. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Peternak anggota kelompok dibagi kedalam tiga kategori usaha ternak berdasarkan lama periode penghemukan, yaitu empat, enam dan delapan bulan. Data biaya dan penerimaan usaha dianalisis secara deskriptif. Profitabilitas diukur berdasarkan perhitungan Return on Investment (ROI). Variabel yang diamati adalah data biaya produksi (biaya tetap dan biaya variabel) dan data pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ROI cenderung meningkat dengan makin lama periode pemeliharaan, rata-rata 30%, 31% dan 35%.

Kata Kunci: Peranakan Ongole, penghemukan, ROI

PENDAHULUAN

Kebutuhan daging sapi di Indonesia yang cukup tinggi belum dapat dipenuhi oleh peternak Indonesia. Kementerian Pertanian (Kemtan) memproyeksikan produksi daging sapi dalam negeri pada tahun 2019 sebesar 429.412 ton. Total kebutuhan daging sapi nasional yang diproyeksikan sebesar 686.270 ton pada tahun yang sama. Berdasarkan data tersebut

dapat diketahui bahwa terdapat defisit sebesar 256.860 ton yang akan dipenuhi melalui impor daging sapi. Usaha impor tersebut diperlukan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat dan tercapainya swasembada protein hewani nasional.

Produksi daging sapi yang rendah dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah keterbatasan lahan

untuk pakan ternak. Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah. Namun, peningkatan populasi masyarakat yang berbanding terbalik dengan luas lahan yang konstan menuntut peternak untuk mengoptimalkan faktor produksi utama karena dinilai kurang menguntungkan. Kesulitan dalam menyediakan pakan ini secara berkesinambungan, baik jumlah maupun kualitasnya, dapat menurunkan produktivitas ternak.

Tantangan ini mendorong para pelaku usaha untuk melakukan inovasi pengembangan produksi sapi potong, salah satu diantaranya yang telah berlangsung adalah usaha penggemukan sapi potong yang terintegrasi kelapa sawit. Inovasi ini merupakan salah satu model usaha penggemukan sapi dengan memanfaatkan perkebunan kelapa sawit sebagai lahan pakan sehingga dapat memperkecil biaya produksi pakan dan menjadi solusi yang baik untuk meningkatkan produksi daging sapi di Indonesia. Pengembangan ternak yang dilakukan secara integrasi dinilai lebih menguntungkan, namun usaha ini belum merata secara nasional karena pada wilayah tertentu seperti Sumatera yang umumnya masih memfungsikan lahan untuk satu jenis usaha tani.

Provinsi Riau merupakan provinsi di Pulau Sumatera yang memiliki luas perkebunan yang cukup tinggi dengan komoditas utama adalah kelapa sawit. Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2015, perkebunan komoditas tersebut seluas 2.424.545 hektar. Tingginya potensi yang dimiliki oleh provinsi ini menimbulkan kesadaran pemerintah dalam sektor pengembangan peternakan, khususnya sapi potong. Hal ini karena dalam sistem produksi peternakan, pakan merupakan komponen utama yang menentukan produktivitas, selain kualitas bibit dan penyakit. Diketahui bahwa pakan merupakan variabel biaya produksi terbesar dengan persentase 60%-70% dari biaya produksi total, sehingga besarnya luas perkebunan di Provinsi Riau dapat

menekan biaya yang harus dikeluarkan oleh peternak (Firman, 2010). Oleh karena itu, inovasi ini mulai dimanfaatkan di Provinsi Riau.

Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Riau menimbang bahwa wilayah Provinsi Riau memiliki potensi mengembangkan PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri) dalam sektor peternakan, sehingga pada tahun 2016 lalu program ini diberlakukan di Provinsi Riau. Kelompok Peternak KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) Maju Terus yang terletak di Kecamatan Rumbai merupakan kelompok peternak pertama yang menerima pembinaan dari Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Riau sebagai bentuk kesadaran pemerintah dalam membangun motivasi bagi masyarakat untuk mengembangkan sektor peternakan yang belum begitu dikenal di wilayah tersebut.

Kelompok peternak ini berkembang cukup pesat. Pengembangan peningkatan dalam peningkatan jumlah anggota dari 5 orang menjadi 30 orang. Tahap awal, kelompok peternak ini hanya melakukan kegiatan sosialisasi dan survei dipimpin oleh ketua kelompok untuk menilai wilayah yang akan dijadikan lahan untuk beternak, sedangkan tahun berikutnya, mulai dilakukan produksi dengan pemeliharaan rata-rata sebanyak 3 ekor sapi dengan lama setiap periodenya adalah 4-8 bulan. Bakalan dengan jenis sapi peranakan ongole (PO) dikirim dari Provinsi Sumatera Barat yang jaraknya tidak terlalu jauh dari wilayah kecamatan tersebut.

Pemeliharaan sapi menerapkan model semi-intensif, bangunan kandang menempati area di pekarangan rumah peternak sehingga memudahkan dalam hal pemberian pakan dan meminimalisir pencurian sapi. Areal sektor kandang ditanami perkebunan sawit milik pribadi dimana rumput telah tersedia dan sapi dapat dilepas di perkebunan untuk mencari pakan sendiri. Apabila cuaca dan faktor lingkungan lainnya kurang mendukung, maka peternak akan mengurung sapi di

dalam kandang dan mencari pakan sesuai kebutuhannya.

Sistem integrasi perkebunan dan peternakan menarik untuk dikaji, karena sebelumnya Provinsi Riau hanya terkenal sebagai penghasil minyak bumi dan minyak sawit. Melalui program ini, diharapkan dapat membuktikan bahwa daerah provinsi ini dapat dikembangkan juga untuk usaha tani lainnya. Kebutuhan daging sapi yang ekuivalen dengan tingginya jumlah penduduk di provinsi ini menyebabkan para pedagang kesulitan dalam memenuhinya sehingga harga daging sapi cenderung mengalami peningkatan yang cukup tinggi pada setiap tahunnya.

Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri ini cukup berkembang dan dirasakan dampaknya oleh masyarakat. Namun begitu, belum ada informasi yang cukup banyak tentang program tersebut. Hal tersebut yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian tentang profitabilitas di Kelompok Swadaya Masyarakat yang terletak di Kecamatan Rumbai, Provinsi Riau. Hasil tersebut kemudian akan dianalisis sehingga dapat diketahui tingkat pengembalian atas investasi usaha penggemukan sapi dengan integrasi kelapa sawit.

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

1. Objek Penelitian

Objek di dalam penelitian ini adalah profitabilitas dalam usaha penggemukan sapi pada integrasi kelapa sawit-sapi potong dengan model pemeliharaan semi-intensif pada Kelompok Swadaya Masyarakat Maju Terus di Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah studi kasus atau *case study method*. Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program,

peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu (Creswell, 2010). Proses dan aktivitas dalam usaha penggemukan sapi pada integrasi kelapa sawit di Kelompok Swadaya Masyarakat Maju Terus menjadi fokus peneliti, karena komponen tersebut yang dapat mempengaruhi data primer yang akan diolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Integrasi Kelapa Sawit-Sapi Potong

Kecamatan Rumbai merupakan salah satu kecamatan dengan lokasi geografis yang strategis dalam mengembangkan usaha penggemukan sapi potong. Sebagai daerah yang menjadi jalur transportasi antar-kota, Kecamatan Rumbai menjadi pilihan Pemerintah untuk mulai mengembangkan usaha ternak dengan komoditi sapi potong. Pemanfaatan area halaman perumahan masyarakat menjadi perkebunan sawit menjadi faktor pendukung Pemerintah Kota Pekanbaru untuk menyalurkan modal usaha ternak dalam beberapa program, salah satunya adalah PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri).

Mitra binaan pemerintah dalam program ini adalah para peternak dan petani yang memiliki lahan perkebunan sawit di Kecamatan Rumbai. Mereka kemudian digabungkan dalam Kelompok Swadaya Masyarakat Maju Terus Kecamatan Rumbai sebagai wadah usaha bersama untuk memberikan pinjaman modal dan penyalur informasi yang diprakarsai oleh Pemerintah Daerah. Pada awal pembentukan kelompok, pemerintah berhasil mengumpulkan sebanyak 5 orang anggota dan memilih 1 orang diantaranya sebagai ketua kelompok, yaitu Bapak Katino.

Kelompok peternak ini cukup berkembang, hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya jumlah anggota kelompok. Sejak tahun 2011 hingga 2019 terdapat 33 anggota yang terdaftar dalam kelompok peternak ini. Anggota-anggota

tersebut terbagi kedalam 5 kelompok peternak kecil berdasarkan daerah tempat tinggalnya, hal ini bertujuan untuk mempermudah penyaluran informasi maupun penyediaan kebutuhan sarana pemeliharaan seperti: peralatan kandang, pakan konsentrat, dan obat-obatan.

2. Karakteristik Informan

Informan yang diobservasi pada penelitian ini sebanyak 15 orang anggota peternak KSM Maju Terus Kecamatan Rumbai. Karakteristik informan dilihat dari 4 karakteristik yaitu:

a. Umur Informan

Umur merupakan satuan waktu yang mengukur lama keberadaan suatu makhluk hidup atau benda. Umur juga merupakan faktor yang dapat menggambarkan kematangan seseorang dalam hal fisik, psikis, maupun sosial. Badan Pusat Statistik (2014) membagi umur ke dalam tiga kelompok, diantaranya: umur < 15 tahun termasuk umur yang belum produktif atau muda; umur 15-64 tahun termasuk umur yang produktif; dan umur >64 tahun termasuk umur yang tidak produktif atau tua. Tingkatan umur informan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Umur Informan

No.	Umur (Tahun)	Jumlah	
		Orang	%
1.	31-40	9	60,00
2.	41-50	4	26,67
3.	51-60	2	13,33
Jumlah Total		15	100,00

Umur pada dasarnya mempengaruhi produktivitas kinerja seseorang karena menjadi indikator terhadap kemampuan fisik seseorang. Seseorang yang lebih muda akan lebih tahan dan kuat dalam kemampuan fisiknya dibandingkan dengan yang lebih tua. Hal tersebut sesuai pernyataan Swastha (1999) bahwa tingkat produktivitas kerja seseorang akan mengalami peningkatan sesuai dengan pertambahan umur, kemudian akan menurun kembali menjelang usia tua. Dijelaskan bahwa

umur berkaitan sangat erat dengan kemampuan kinerja serta pola pikir untuk membuat pola manajemen yang diterapkan dalam usaha yang dimiliki.

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia informan beraneka ragam dari usia produktif hingga usia tua, dan seluruh informan berada pada golongan usia produktif yaitu 31 – 60 tahun. Golongan usia produktif cenderung memiliki potensi fisik yang lebih kuat atau berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja yang pada akhirnya mempengaruhi terhadap usaha peternakannya. Seluruh informan termasuk kedalam usia produktif yang diharapkan mampu mengembangkan usaha peternakannya dengan memanfaatkan energi dan kemampuan bekerja yang lebih baik dibanding dengan usia tidak produktif (muda dan tua).

b. Pendidikan Informan

Tingkat pendidikan informan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Informan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	
		Orang	%
1.	SD	2	13,33
2.	SMP	6	40,00
3.	SMA	3	20,00
4.	Sarjana/Diploma	4	26,67
Jumlah Total		15	100,00

Tabel 2 menunjukkan bahwa informan menempuh tingkat pendidikan formal yang cukup tinggi. Dari tabel 3 diketahui bahwa informan dengan tingkat Pendidikan sampai SD hanya sebanyak 2 orang (13,33%). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya keterbatasan ekonomi dan kurangnya kesadaran informan akan pentingnya pendidikan. Sementara itu, informan yang menempuh pendidikan sampai SMP sebanyak 6 orang (40,00%) dan sampai SMA sebanyak 3 orang (20,00%). Informan dengan tingkat pendidikan tertinggi dalam data yaitu 4 orang sarjana/diploma

(26,67%).

Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan informan sudah cukup tinggi jika dibandingkan dengan pendidikan peternak komersial pada umumnya. Hal ini dikarenakan para informan merupakan masyarakat luar daerah dengan latar belakang ekonomi yang rendah dan memiliki motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di Kota Pekanbaru. Latar belakang Pendidikan para informan diketahui juga mempengaruhi daya saing antar peternak untuk menghasilkan ternak dengan kualitas yang lebih baik, hal ini sesuai dengan pendapat Slamet (1992) dan Mardikanto (1993) bahwa tingkat pendidikan formal dapat mempengaruhi tingkat kompetensi individu.

c. Pengalaman Beternak

Lamanya waktu peternak dalam beternak akan menambah pengalaman dan akan menentukan keberlanjutan usaha peternakannya. Semakin lama peternak menjalankan usaha peternakan sapi potong maka akan semakin banyak pula ilmu yang didapat baik dari kegagalan maupun keberhasilan. Menurut Henry (2006), peternak yang berpengalaman akan cepat bangun dan belajar dari kegagalan, sehingga tidak akan mengalami kegagalan yang sama. Pengalaman beternak informan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengalaman Beternak Informan

No.	Lama Beternak	Jumlah	
		Orang	%
1.	<6 Tahun	5	33,33
2.	6-10 Tahun	8	53,33
3.	>10 Tahun	2	13,33
Jumlah Total		15	100,00

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian sebagian besar informan memiliki pengalaman 6-10 tahun dan bisa dikatakan cukup berpengalaman. Hal ini karena informan tersebut

banyak yang sebelumnya didukung oleh orang tuanya yang memberi modal dalam bentuk uang maupun pengalaman untuk membuka usaha ternak sapi potong, sehingga kemampuan beternak cukup banyak. Dapat dilihat juga pada Tabel 4 bahwa terdapat 5 orang (33,33%) dengan pengalaman beternak <6 tahun. Satu diantaranya beralasan bahwa ia baru memulai usaha penggemukan sapi atas dasar himbauan dari temannya. Informan dengan pengalaman beternak yang lebih lama yaitu 6-10 tahun sebanyak 8 orang (53,33%) dan 2 orang (13,33%) memiliki pengalaman beternak tertinggi selama lebih dari 10 tahun.

Data tersebut dapat diketahui bahwa para informan memiliki pengalaman yang cukup tinggi. Hal ini sesuai dengan pengamatan di lapangan, para peternak memiliki motivasi yang tinggi untuk mengembangkan usaha ternak dengan menekankan ketekunan dan pantang menyerah dalam mempelajari hal-hal baru. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Gittinger (1986) bahwa pengalaman beternak akan mempengaruhi kemampuan peternak dalam menjalankan usaha, peternak yang mempunyai pengalaman lebih banyak akan hati-hati dalam bertindak, pengalaman beternak cukup lama akan lebih mudah diberi pengertian. Para informan dengan pengalaman lebih dari 6 tahun memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutrisno (2002) bahwa pengalaman yang baik, menyenangkan maupun yang mengecewakan berpengaruh pada belajar seseorang.

d. Jumlah Kepemilikan Ternak

Usaha ternak sapi potong pada Kelompok Peternak KSM Maju Terus Kecamatan Rumbai merupakan usaha ternak dengan skala menengah dan sistem pemeliharaan tradisional. Usaha

peternakan tradisional memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) sebagian besar usaha masih berskala kecil sebagai usaha keluarga;
- 2) tingkat keterampilan peternak rendah dan modal usaha yang kecil;
- 3) belum memanfaatkan bibit unggul dan jumlah ternak produktif yang sedikit;
- 4) penggunaan ransum tidak efisien dan belum disediakan secara khusus;
- 5) kurang memperhatikan pencegahan penyakit, dan
- 6) usaha belum bersifat komersial. Klasifikasi kepemilikan ternak sapi potong pada informan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Kepemilikan Ternak Informan

No.	Klasifikasi Kepemilikan (ekor)	Jumlah	
		Orang	%
1.	1-3 ekor (skala kecil)	1	6.67
2.	4-7 ekor (skala menengah)	8	53.33
3.	>7 ekor (skala besar)	6	40.00
Jumlah Total		15	100,00

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa sebagian informan (53,33%) menjalani usaha peternakan sapi potong pada skala menengah sebanyak 8 orang dan skala besar di urutan kedua sebanyak 6 orang (40,00%). Skala kepemilikan ini dipengaruhi oleh lama keanggotaan peternak dan pengalaman beternak. Semakin lama keanggotaan dan pengalaman yang semakin banyak, maka semakin besar pula skala usaha yang dijalankan. Selain itu, hanya sebagian kecil peternak yaitu 1 orang yang memiliki skala kepemilikan 1-3 ekor dengan persentase 6,67%. Menurut hasil wawancara, informan tersebut menjadi anggota non-aktif atau hanya membantu peternak lainnya tanpa memiliki ternak sapi potong di awal keanggotaan.

3. Total Biaya Produksi

Total biaya merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani-peternak, dapat diketahui bahwa biaya produksi pada usaha penggemukan sapi di KSM Maju Terus Kecamatan Rumbai terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tersebut dihitung berdasarkan hasil wawancara dan data keuangan yang dijelaskan oleh masing-masing anggota kelompok.

Tabel *cash flow* dibedakan menjadi 3 kategori berdasarkan daerah tempat tinggal dan lamanya periode produksi para informan, yaitu:

1. Skema A = Periode produksi selama 4 bulan
2. Skema B = Periode produksi selama 6 bulan
3. Skema C = Periode produksi selama 8 bulan

Skema A menunjukkan bahwa total biaya produksi selama 4 bulan periode produksi yaitu sebesar Rp 37.745.971. Total ini mencakup pengadaan bakalan, konsentrat, obat-obatan, dan biaya peralatan kandang. Berbeda dengan Skema B dengan total biaya produksi selama 6 bulan adalah Rp 33.761.602, hal ini dapat dipengaruhi oleh harga bakalan yang lebih murah pada bulan maret. Selain itu, Skema C memiliki total biaya produksi yang lebih kecil dari keduanya, yaitu sebesar Rp 31.040.030. Hasil ini juga didukung oleh pergantian musim yang mempengaruhi kebutuhan pakan konsentrat yang diberikan oleh peternak, sehingga biaya produksi pun menjadi lebih kecil.

4. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih dari total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam melakukan suatu usaha. Pendapatan pada usaha sapi potong diperoleh dari hasil penerimaan usaha sapi potong dikurangi total biaya yang dikeluarkan selama satu tahun. Jika nilai yang diperoleh adalah positif, maka dapat dikatakan bahwa usaha tersebut memperoleh keuntungan sedangkan jika

nilai yang diperoleh bernilai negatif, maka dapat dikatakan bahwa usaha peternakan yang digeluti tersebut mengalami kerugian. Adapun besarnya pendapatan para peternak anggota KSM Maju Terus Kecamatan Rumbai dapat dilihat pada Lampiran 19.

Hasil pendapatan pada 3 kategori periode produksi di Kelompok Swadaya Masyarakat Maju Terus Kecamatan Rumbai menunjukkan angka yang tidak jauh berbeda. Skema A memiliki pendapatan rata-rata per Rumah Tangga sebesar Rp 13.543.158, sedangkan pada Skema B hasil yang didapat sebesar Rp 13.600.000, selisih angka tersebut menandakan bahwa lamanya periode produksi berpengaruh terhadap jumlah pendapatan yang diterima peternak. Selain itu, Skema C memiliki jumlah angka sebesar Rp 14.142.857, jumlah tersebut merupakan jumlah tertinggi yang dimiliki oleh para peternak dengan lama periode 8 bulan.

5. Analisis Profitabilitas

Analisis profitabilitas didefinisikan dari perhitungan cash flow pada 3 kategori (3 skema) dengan periode pemeliharaan yang berbeda. Perhitungan tersebut dapat dilihat pada Tabel 5. Berdasarkan perhitungan *cash flow* tersebut didapatkan data perhitungan ROI yang dapat dianalisis.

Tabel 5. Perhitungan ROI

No.	Analisis	Skema A	Skema B	Skema C
1.	Pendapatan	13.543.158	13.600.000	14.142.857
2.	Modal Pinjaman	34.963.243	31.285.267	26.802.287
3.	Kandang	9.677.200	12.687.500	14.100.000
4.	Total Investasi	44.640.443	47.972.767	40.902.287
5.	ROI	30%	31%	35%

Sumber: Data Olahan

Tabel perhitungan ROI menunjukkan bahwa usaha penggemukan sapi pada Skema A, Skema B dan Skema C Kelompok Swadaya Masyarakat Maju Terus Kecamatan Rumbai menguntungkan secara pengembalian atas investasi. Hasil ROI Sebesar 30 % pada skema A menyatakan bahwa investasi peternak sebesar Rp 10.000 maka akan dikembalikan sebanyak 30% atau sebesar

Rp 3.000, sedangkan pada Skema B dengan perbedaan 2 bulan periode produksi memiliki hasil perhitungan ROI sebesar 31% atau Rp 3.100. Skema C memiliki hasil ROI yang paling besar dengan pengembalian atas investasi sebesar Rp 3.500 atau 35%. Hasil ini bila dibandingkan dengan 5 % bunga pengembalian modal yang disalurkan Pemerintah Provinsi Riau tentunya berbeda signifikan. Sehingga peternak dinyatakan memiliki keuntungan cukup besar untuk melanjutkan dan mengembangkan usaha ternak sapi.

KESIMPULAN

1. Biaya total yang dikeluarkan oleh peternak KSM Maju Terus dengan periode penggemukan yang berbeda, berkisar Rp 31.040.030 – Rp 37.745.971 per periode pemeliharaan.
2. Pendapatan para peternak usaha penggemukan sapi dengan model semi-intensif pada kawasan perkebunan sawit sebesar Rp 13.543.158 – Rp 14.142.857 per periode.
3. Usaha penggemukan sapi yang dilakukan oleh peternak KSM Maju Terus Kecamatan Rumbai menguntungkan dengan hasil ROI secara keseluruhan >5%, nilainya cenderung meningkat dengan semakin lama periode pemeliharaan. Berdasarkan perbedaan skema lama pemeliharaan, rata-rata 30%, 31% dan 35%.

SARAN

1. Para anggota Kelompok Swadaya Masyarakat Maju Terus diharapkan mampu mengembangkan usaha penggemukan sapi potong yang diintegrasikan dengan kelapa sawit di Kecamatan Rumbai dengan menambah anggota kelompok dari wilayah lain.
2. Penambahan modal secara individu oleh para peternak diperlukan untuk

menambah nilai modal ternak sehingga diharapkan mampu menambah jumlah pemeliharaan ternak dan meningkatkan pendapatan peternak

3. Kelompok Swadaya Masyarakat Maju Terus diharapkan menyeragamkan periode menjadi 8 bulan karena terbukti lebih menguntungkan

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada pembimbing utama Bapak Dr. Ir. Muhammad Hasan Hadiana, MS. dan juga pembimbing anggota Bapak Dr. Andre Rivianda Daud, S.Pt., M.Si, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih juga kepada Bapak Katino selaku Ketua KSM Maju Terus selaku pendamping di Pekanbaru yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Firman. 2010. *Agribisnis Sapi Perah*. Widya Padjadjaran. Bandung.
- Basu, Swastha. 1999. *Manajemen Penjualan*. Edisi Ketiga. BPFE. Yogyakarta.
- Creswell, J. W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. PustakaPelajar. Yogyakarta.
- Gittinger, JP. 1986. *Analisis Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. UI Press. Jakarta.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Santosa, Slamet. 1999. *Dinamika Kelompok*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Simamora, Henry. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Sutrisno, Hadi. 2002. *Metodologi Riset*. Andi Offset. Yogyakarta.